



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

KEBIJAKAN PEMERINTAH MENDUKUNG PENINGKATAN USAHA SAPI POTONG DI PETERNAK

Supardi Rusdiana dan Chalid Talib

Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor, Po. Box. 221, Bogor Jawa Barat, Indonesia

e-mail: s.rusdiana20@gmail.com, HP: 081282010532

Kata Kunci:
kebijakan pemerintah, usaha sapi potong, peternak

Abstrak

Kebijakan Pemerintah untuk mengembangkan sapi potong di peternak, tujuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan asal daging dan meningkatkan pendapatan peternak. Tujuan tulisan mengkaji ulang implemetasi dan secara empiris untuk mengetahui kebijakan Pemerintah mendukung peningkatan usaha sapi potong di peternak. Usaha sapi potong dipeternak dengan peberian pakan tersusun pertambahan bobot badan harian (PBBH) pada tngkat kepercayaan 5% sangat berpengaruh nyata ($P > 0,05$). Keuntungan peternak sapi potong induk hasil IB sebesar Rp. 4.575.000,-/tahun dan nilai B/C sebesar 1,2. Usaha sapi potong dengan cara digembalakan dilahan perkebunan dan karet keuntungan peternak sebesar Rp.3.185.000,-/tahun B/C sebesar 1,2. Usaha sapi potong dengan cara pemibitan dan penggemukan masih banyak diusahakan, sehingga perlu dukungan dan kebijakan Pemerintah agar peternak dapat tetap mempertahankan usahanya. Usaha penegmbangan peternakan sapi perah harus didukung dengan adanya peluang pasar. Selain meningkatkan teknologi, juga perbaikan infrastruktur, kemampun dan kemajuan peternak mengelola usaha ternaknya Melalui dukungan dan kebijakan Pemerintah, diharapkan dapat tercapai peningkatan populasi sapi potong dan nilai ekonomi peternak meningkat.

GOVERNMENT POLICY SUPPORTS IMPROVEMENT THE FARMERS BEEF CATTLE BUSINESS

Abstrak

Keywords:

government policy, beef cattle business, farmer

Government policy to develop beef cattle in breeders, the aim of which is to be able to meet the needs of food originating from meat and increase farmers' income. The purpose of this paper is to review the implementation and empirically to find out the Government's policy in supporting the improvement of beef cattle business in farmers. The beef cattle business in farms with various daily body weight gain (PBBH) arranged at a 5% level of confidence was very significant ($P > 0.05$). The advantage of IB cattle breeders from IB yields is IDR.4.575.000/year and B/C value of 1,2. The beef cattle business by grazing the plantation area and rubber farmers' profits is IDR.3.185.000/year B/C of 1.2. The business of beef cattle by means of breeding and fattening is still a lot of effort, so that it needs government support and policy so that farmers can continue to maintain their business. Efforts to develop animal husbandry must be supported by market opportunities. In addition to improving technology, infrastructure improvements, capability and progress of farmers can be managed by managing livestock business. Through Government support and policy, it is expected that an increase in beef cattle population and the economic value of farmers will increase.

How to Cite (APA 6th Style):

Rusdiana, S., & Talib, C. (2019). Kebijakan Pemerintah Mendukung Peningkatan Usaha Sapi Potong di Peternak. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 380–395.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p08>

PENDAHULUAN

Peran komoditas ternak sapi potong terhadap pemerataan pendapatan dan potensi pasar cukup signifikan. Bila dilihat dari kebutuahn daging sapi dan kerbau di masyarakat masih terkendali. Penentuan komoditas sapi potong sebagai prioritas unggulan, dapat meningkatkan pada kontribusi PDB, dan sekaligus sebagai komoditas terhadap PDB peternak. Dari segi harga daging sapi dan kerbu paling tinggi dibandingkan dengan daging lainnya. Kebijakan Pemerintah untuk mengembangkan sapi potong di peternak, tujuannya agar dapat memenuhi kebutuhan pangan asal daging dan meningkatkan pendapatan peternak. Disamping itu pula meningkatnya populasi sapi potong, dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan peternak. Melalui dukungan dan kebijakan Pemerintah, diharapkan dapat tercapai peningkatan populasi dan nilai ekonomi peternak. Selain teknis

untuk meningkatkan usaha peternakan sapi potong, juga diperlukan dukungan aspek kelembagaan, aspek komunikasi sehingga dapat berkeinambungan.

Pada dasarnya usaha sapi potong sudah lama dipelihara oleh peternak di pedesaan, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga peternak. Selain itu pula sapi potong dengan keragamannya didukung dengan kebijakan Pemerintah pusat dan daerah. Kebijakan tersebut tentunya untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi potong. Keragaman sosial budaya dan ekonomi peternak, ada buhungnya dengan dukungan lingkungan setempat. Selain dukungan kebijakan Pemerintah Pusat dan daerah juga dukungan dari swasta atau pemodal, dalam rangka meningkatkan populasi sapi potong. Dukungan kelembagaan kelompok peternak, dapat meningkatkan nilai ekonomi, juga produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk lainnya (Siswoyo et al., 2013). Untuk mensiasati persaingan usaha sapi potong, baik di pasar luar maupun lokal, tentunya usaha harus sudah mengarah pada usaha komersial. (Kariyasa 2005) Sapi potong masih diusahakan oleh peternakan berskala kecil, sehingga belum mampu bersaing pasar ternak luar (Indrayani dan Andri 2018).

Usaha sapi potong agar tepat diusahakan oleh masyarakat, dan secara ekonomi menguntungkan, tentunya perlu dukungan kelembagaan Pemerintah Mulyo et al., 2012). Untuk meningkatkan sapi potong dapat dilakukan melalui penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi wilayah dan kemampuan peternak. Untuk menghadapi persaingan usaha pada sapi potong, peternak dapat mengupayakan perbaikan manajemen pemeliharaan. Tentunya menggunakan model keragaman usaha, yang sekiranya dapat meningkatkan produksi ternak. Dimana sapi potong secara ekonomi dapat diusahakan, melalui budidaya, menghasilkan pedet dan penggemukan dengan waktu yang ditentukan. Keragaman sosial ekonomi, di masyarakat peternak, memerlukan kebersamaan usaha, agar dapat terjamin pasar ternaknya. Secara sosial budaya dan ekonomi peternak sapi potong, sudah berpengalaman dalam pemeliharannya. Namun, cara pemeliharannya belum banyak mengarah pada usaha pokok ternak, hanya sebagai tabungan.

Pendapatan peternak sangat rendah, bila dilihat waktu kerja peternak banyak terisi untuk bekerja di pertanian, buruh tani dan lainnya. Inovasi teknologi sudah banyak ditemukan oleh kalangan ilmuan, peneliti dosen, mahasiswa dan kalangan lainnya. Secara umum teknologi tersebut dapat di introduksikan kepada peternak, dan tujuan diintroduksikannya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan peternak. Sangat jelas, bila produksi peternak yang dihasilkan oleh peternak meningkat, secara ekonomi peternak akan sejahtera. Mengintroduksi teknologi yang dibutuhkan peternak, tentunya dapat diimbangi dengan kemampuan daya kerja peternak. Peternak dapat menerima teknologi dengan baik dan sesuai dengan kemampuan peternak. Apabila teknologi yang diterapkan tersebut dan peternak tidak dapat menerima, maka teknologi yang diterapkan akan sia-sia dan tidak bermanfaat. Walaupun skala pemeliharaan sedikit, tetapi sapi potong sudah banyak mengarah pada peningkatan ekonomi peternak.

Salah satunya pedet sapi dan kerbau yang dihasilkan melalui IB lebih tinggi baik nilai jual maupun bobot badan. Sedangkan pedet sapi dan kerbau yang dihasilkan melalui kawin alam nilai jual dan bobot badan lebih rendah (Rusdiana dan Praharani 2015). Pemerintah selalui terus berusaha membuat beberapa program salah satunya adalah program Siwab. Program Siwab sudah dilaksanakan

sejak tahun 2017 sampai sekarang, Siwab untuk meningkatkan populasi sapi potong dengan cara IB dan kawin alam, nilai ekonomi peternak meningkat (Rusdiana dan Soeharsono 2017b). Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, salah satu contoh untuk model peternakan Sulaiman (2018) menegaskan teknologi merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai target swasembada pangan dan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan tulisan ini untuk mengkaji ulang implementasi dan secara empiris untuk mengetahui kebijakan Pemerintah mendukung peningkatan usaha sapi potong di peternak.

METODE STUDI PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yang berupa data sekunder. Tujuannya untuk mendukung kegiatan penelitian. Diantaranya melalui hasil jurnal, prosiding, buku, yang sudah diterbitkan, informasi, internet, catatan-catatan, berilmiah dan secara empiris dapat dipertanggungjawabkan. Studi pustaka melalui review ini didukung dari berbagai referensi terkait, dan dapat dipelajari melalui referensi-referensi hasil penelitian sebelumnya. Sesuai dengan hasil penelitian Mirzaqon (2018) dari beberapa jenis data dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai data dukung sebagai landasan teori dan masalah yang akan diteliti. Data-data yang diperoleh sebagai data dukung yang dapat dianalisa sesuai dengan judul penelitian.

Menurut Sugiyono (2012) bahwa, studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi yang bersifat ilmiah yang mendukung kegiatan penelitian studi pustaka dan berkesinambungan. Data-data studi pustaka yang akan di proses kemudian dipilih kembali melalui pemilihan, memilah, membandingkan, menggabungkan hingga ditemukan dan dianggap relevan, sesuai dan dapat dipercaya. Data sekunder dianalisis dan di jabarkan di dimasing-masing sub-sub dan Tabel. Menjaga kekeliruan dalam proses penyajian data dan mencegah serta mengatasi kesalahan data dukung hasil referensi perlu dilakukan pengecekan antar pustaka yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil referensi dan secara ilmiah dapat diperoleh, dari jurnal, prosiding, buku yang sudah diterbitkan, informasi, internet, secara empiris dapat direview dan dianalisis sesuai dengan studi pustaka. Dukungan dan kebijakan Pemerintah sangat diharapkan sekali oleh peternak, selain bantuan modal, pemberian bibit unggul sapi potong dan kredit. Pemerintah telah banyak membuat program kebijakan, untuk pengembangan sapi potong diantaranya adalah Program swasembada daging sapi, perbibitan sapi dan kerbau unggul, teknologi IB, Ganrek dan Siwab sapi potong. Program Siwab bermanfaat bagi semua pihak, khususnya peternak, maka harus dikerjakan dengan baik dan bersama-sama. Menurut Mulyo et al., (2012), sektor peternakan sebagai paradigma baru, kemudian rasa tanggung jawab, dan kemampuan peternak usaha sapi potong cukup tinggi, sehingga dapat dinilai secara makro sudah mengarah pada meningkatkan nilai ekonomi peternak. Kebijakan Pemerintah yang sistematis dapat dipahami bersama, bahwa daya saing usaha sapi potong saat ini sukuptinggi.

Peningkatan usaha sapi potong di petenak dengan skala industri, mempunyai prospek pasar yang luas dan dukungan Pemerintah mengenai harga ternak terjamin. Kenyataan dilapangan, peternak sampai saat ini belum mampu menyangi kebutuhan pasar konsumen daging sapi, sehingga daging sapi masih dipenuhi dari impor (Ashari et al., 2012) dan (Ariningsih 2017). Teknologi sudah banyak mengarah pada kemajuan usaha dan juga pada peningkatan ekonomi peternak. Secara sosial dan budaya, teknologi dapat berkesinambungan dengan baik, bila diterima di peternak dan sesuai dengan kondisi wilayah peternakan. Inovasi teknologi di sub sektor peternakan saat ini dan untuk ke depan akan semakin dibutuhkan, sehingga perlu di rekayasa dengan baik. Perubahan dan gerak pembangunan pertanian secara nasional akan semakin meningkat, sehingga teknologi yang digunakan semakin dinamis menuju perubahan ekonomi. Inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi peternakan, menjadi strategis sebagai alat untuk meningkatkan hasil yang optimal (Matondang dan Rusdiana 2013).

Penerapan teknologi tepat sasaran dan tepat guna di peternak, dapat meningkatkan nilai tambah yang tinggi dan pada akhirnya mendukung daya saing usaha secara global. Persaingan dagang secara global sudah berjalan, namun peternak kecil belum banyak mersakannya, karena usaha sapi potong sebatas usaha sampingan atau tabungan dan belumbanyak mngarah pada usaha komersial. Semakin berkurangnya subsidi terhadap dukungan harga, dan berbagai proteksi lainnya, sehingga perekonomian semakin teregulasi Sudaryanto et al., (2005). Pemerintah dapat meningkatkan produksi peternakan, melalui produktivitas ternak dan mengarah pada keberlangsungan meningkatnya pendapatan peternak. Partisipasi dan kemampuan peternak, merupakan faktor kunci keberhasilan untuk meningkatkan nilai ekonomi (Sudaryanto et al., 2005). Usaha aapi potong dibutuhkan kerjasama dan tidak saling bergantung pada penyedia dana, melainkan berusaha dengan mandiri (Suryana 2010).

Berbagai kegiatan peternak dalam meningkatkan nilai ekonomi dan non ekonomi lainnya, melalui kegiatan yang terfokus pada inti usaha sapi potong mandiri. Perubahan kemajuan dan meningkatnya nilai ekonomi peternak, tentunya sapi potong sebagai faktor penunjang pertanian dapat bersaing di pasar luar. Harapannya satu sama lain harus seimbang pertanian dan peternakan, karena kedua sub sektor tersebut menjadi satu kesatuan dalam hubungan pembangunan. Hasil produksi tanaman pangan sebagai dasar utama, sedangkan limbah pertanian sebagai dasar untuk pemenuhan kebutuhan pakan sapi potong. Nilai ekonomi peternak akan meningkat apabila pertanian dan sapi potong sama-sama diusahakan oleh peternak. Secara makro, sapi potong dengan menggunakan dana sebesar >100 juta dapat dikatakan makro, sehingga kondisi lingkungan akan mempengaruhi usaha. Kemudian usaha yang membutuhkan dana sebesar <100 juta dikatakan mikro, dukungan wilayah tidak sebesar makro. Pendekatan berdasarkan komoditi dalam era persaingan dagang secara bebas, kompetitif (Adawiyah et al., 2016).

Pemerintah telah merubah paradigma baru ke paradigma pendekatan agribisnis (Diyanto et al., 2010). Agribisnis akan lebih mengedepankan prinsip efisiensi ekonomi sapi potong secara merata. Berkaitan untuk meningkatkan usaha sapi potong dipeternak, diperlukan kerjasama usaha, sehingga kegiatan ekonomi dipeternak akan semakin meningkat (Sudaryanto et al., 2005). Sapi potong sebagai komponen yang paling utama bagi peternak, dan merupakan kunci utama

berkembangnya ekonomi peternak. Pada dasarnya sapi potong banyak dilakukan oleh peternak kecil di pedesaan. Namun dalam kenyataannya peternak sering mengeluh pada kegiatan usahanya. Dengan adanya teknologi yang berperan penuh untuk meningkatkan produksi tentunya akan berpengaruh meningkatnya nilai tambah bagi peternak.

Hasil teknologi pertanian dan peternakan

Sulaiman (2018) menjelaskan hasil teknologi mekanisasi pertanian dapat meningkatkan produksi sebesar 10%, mengurangi kehilangan panen sebesar 10,2% dan mampu menghemat biaya produksi sebesar 40%. Contoh, pada panen tahun 2014 luas lahan 1 ha membutuhkan waktu 25 hari, dengan kemajuan teknologi dapat menggunakan 3 jam. Teknologi mekanisasi pertanian yang diciptakan oleh Para Peneliti dapat menyelamatkan kehilangan panen padi sebesar 10,2% atau setara dengan 7 juta ton dengan nilai sebesar Rp 28 triliun (Kementerian Pertanian 2018). Selain teknologi pertanian juga teknologi peternakan, khususnya program Siwab kementan terus mendorong pengembangan ternak sapi lokal secara terpadu (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Inovasi dan teknologi yang banyak digunakan di setiap wilayah di Indonesia, tentunya menarik perhatian bagi kalangan, bahkan peternak kecilpun sangat penasaran dengan teknologi penemuan yang terbaru. Diarmita (2018), untuk mendorong peternak di setiap wilayah di Indonesia untuk mengembangkan sapi potong, karena sapi potong mempunyai potensi yang cukup baik untuk dikembangkan.

Sapi lokal tersebut dapat diupayakan model pengembangannya sebagai pembibitan dan penggemukan. Dukungan lahan dan ketersediaan pakan di lokasi tersebut dapat memacu peternak untuk mengusahakannya lebih giat. Teknologi yang diciptakan tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan sapi potong, dan perlu disebarluaskan serta diimplementasikan ke pada masyarakat atau peternak (Kementan Pertanian 2018). Salah satu teknologi yang telah dibuat untuk memperbanyak sapi induk betina dengan melakukan hormon dan IB. Metode yang digunakan dalam transformasi bahan mentah, setengah jadi, maupun siap pakai menjadi produk yang bernilai tinggi serta memiliki nilai tambah, utamanya bagi pelaku usaha (Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian 2018). Dalam dunia teknologi peternakan yang sebetulnya sama dengan teknologi pemuliaan tanaman pangan, namun dalam kerjanya sedikit berbeda. Selain meningkatkan teknologi, juga perbaikan infrastruktur, kemampuan dan kemajuan peternak mengelola usaha secara kontekstual dapat memanfaatkan kearifan lokal (Yusdja dan Ilham 2010).

Pengembangan teknologi peternakan melalui hormon IB-TE dan IB, aspek difusi dan adopsi teknologi terus diupayakan untuk kemajuan peternakan. Teknologi diharapkan mampu meningkatkan efisiensi produksi yang efisien, dan secara ekonomis mampu mensejahterakan peternak. Peran Pemerintah dalam membuat keputusan dan Kebijakannya sebagian kecil masih belum berjalan sesuai dengan harapan Pemerintah dalam rangka untuk meningkatkan populasi sapi potong (Mulyo et al., 2012). Sebagian besar peternak kecil di pedesaan masih menggunakan teknologi tradisional. Produksi yang dihasilkan peternak masih minimal di bawah standar ukuran sapi hasil teknologi. Kebijakan Pemerintah untuk menargetkan sebanyak 3 juta ekor sapi bunting yang harus dicapai. Namun untuk untuk mensukseskannya perlu kerjasama dengan lembaga-lembaga lain dan

peternak. Peran aktif para petugas penyuluh pertanian dan masyarakat khususnya peternak dapat diharapkan meningkatnya populasi sapi potong.

Isu penting untuk pengembangan sapi potong adalah kecenderungan populasi ternak rendah, produktivitas dan kompleksnya permasalahan usaha sapi potong (Isyanto dan Sudrajat 2019). Secara umum dampak penerapan suatu teknologi terhadap sapi potong akan terlihat pada tiga aspek yaitu: meningkatnya produksi, kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan, nilai jual hasil produksi tinggi. Menurut Syam et al., (2001) ada tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan yang dapat meningkatkan populasi sapi potong yaitu jenis teknologi yang digunakan, teknologi yang dapat menghasilkan produksi yang tinggi pada tingkat biaya yang tetap. Persaingan usaha sapi potong secara global akan semakin kuat, bila dilihat dari faktor produksi yang dihasilkan peternak meningkat. Produksi menggunakan kombinasi dari keduanya, sehingga biaya produksi seimbang dan produksi yang dihasilkan sesuai dengan penggunaan teknologi.

Demitria et al., (2006) mengemukakan bahwa, ketersediaan sumberdaya peternak dan faktor pendukung dapat mempengaruhi keputusan adopsi sebagai pertimbangan risiko usaha. Melalui teknologi dan rekayasa genetika aplikasi bioteknologi dapat meningkatkan kemajuan di sektor pertanian maupun di sektor-sektor lainnya (Syam et al., 2001). Berjalannya penggunaan teknologi banyak perdebatan dikalangan politik, pro dan kontra, namun teknologi perlu dipertahankan dan dimanfaatkan. Berargumentasi yang baik, bahwa teknologi mempunyai potensi untuk meningkatkan produksi dan ketahanan pangan asal daging. Perlu dilakukan unruk mengembangkan di sektor pertanian dan peternakan, karena di masa yang akan datang akan lebih banyak dibutuhkan. Pengembangan sapi potong di peternak tentunya untuk kesejahteraan peternak dan keluarganya. Pembangunan peternakan sapi potong, menjadi prioritas Pemerintah yang utama, tentunya mempunyai tujuan yang baik, untuk kepentingan bersama, namun dapat diarahkan agar tercapai pondasi yang kuat pada pengembangan perekonomian secara nasional.

Daya saing produk pertanian dan peternakan

Maju mundurnya perekonomian di Indonesia tergantung dari kemajuan sub bidang pertanian. Pertanian merupakan salah satu ujung tombaknya bangsa Indonesia, karena hampir semua penduduk di Indonesia mengkonsumsi nasi. Masa sekarang persaingan perdagangan menuju MEA, secara tidak langsung sudah berjalan (Adawiyah dan Rusdiana 2016). Untuk menghadapi persaingan perdagangan sapi potong, saat ini sangat riskan dengan harga daging yang pluktuatif. Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) mengatakan, Indonesia dapat mengantisipasi pada perubahan perekonomian di Indonesia melalui penetapan Asean Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Adawiyah dan Rusdiana 2016). Indonesia masih cukup beragam, sehingga Indonesia harus dapat merubah tatanan kelembagaan untuk menghadapi perdagangan bebas. Widiati (2014), kebijakan Pemerintah untuk membangun industri peternakan sapi potong rakyat perlu dilakukan penyediaan sarana dan prasarana disamping modal dan penyediaan pakan.

Adawiyah et al., (2016), mengemukakan contoh saja, dari beberapa produk pangan, salah satunya padi rata-rata produktivitas Indonesia lebih sedikit di bawah negara Vietnam. Peternak dihadapkan pada berbagai tantangan, di antaranya kualitas infrastruktur, regulasi yang tidak sepenuhnya mendukung upaya peternak

untuk mendapatkan nilai jual yang tinggi. Contoh Indonesia masih impor daging, dan ternak hidup dari luar, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen daging. Penyediaan infrastruktur industri peternakan merupakan salah satu langkah strategis dalam kebijakan pengembangan sapi potong (Yusdja dan Ilham 2010) dan (Rini 2014). Kebijakan Pemerintah hal impor itu, sudah terencana dengan baik, sehingga konsumen tidak kekurangan daging. Sedangkan di setiap wilayah Indonesia hampir semua peternak mengusahakan sapi potong lokal, dimana produktivitasnya masih rendah dibanding dengan produktivitas sapi impor. Beberapa jenis sapi lokal yang umum dan banyak diusahakan oleh peternak kecil di setiap wilayah adalah sapi Bali, sapi PO, sapi Jabres, sapi Jawa, sapi Aceh dan jenis-jenis sapi lainnya.

Dari beberapa jenis sapi tersebut tentunya dapat diupayakan agar dapat berproduksi dan nilai jual tinggi (Rusdiana et al., 2017b). Beragamnya sapi potong yang diusahakan oleh peternak, dan berdasarkan data geografi wilayah Indonesia dua per tiga berupa laut, dan sumber daya alam lainnya, memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan. Kebutuhan daging sapi di Indonesia akan sedikit berkurang, karena dapat didukung dengan beberapa jenis sapi yang dipelihara peternak di setiap wilayah pedesaan (Rusdiana dan Soeharsono 2017a). Daging sapi lokal Indonesia sebagai pemenuhan pertama dan impor sebagai pemenuhan kedua. Daging untuk kebutuhan konsumen Indonesia kurang maka Pemerintah membuat kebijakan untuk impor. Impor untuk memenuhi kebutuhan konsumen daging sapi, konsumen tidak kekurangan akan daging sapi. Kebijakan impor tersebut, dapat mengimbangi kebutuhan dan produksi daging. Sebenarnya daging impor sebagai substitusi daging sapi lokal yang ada di Indonesia.

Padahal yang sebenarnya daging impor sebagai pelengkap untuk menutupi kekurangan daging lokal asli sapi Indonesia. Hal tersebut tidak menjadikan suatu permasalahan bagi Pemerintah pusat dan daerah khususnya para peternak di pedesaan. Peternak tidak terkejut dengan adanya impor sapi hidup dan daging, dianggap hal yang biasa. Oleh karenanya, hal tersebut sebagai pemicu para peternak yang ada di wilayah Indonesia untuk giat berusaha dan mempertahankan ternaknya. Kebijakan Pemerintah upaya meningkatkan kesejahteraan peternak sekaligus mengurangi kuantitas impor, sehingga peternak memiliki gairah untuk memproduksi pangan (Ashari et al., 2012). Upaya peningkatan swasembada pangan asal daging Pemerintah melakukan langkah kebijakan awal yaitu perbaikan dan peningkatan input-input produksi peternakan (Sodiq et al., 2017). Beberapa rekomendasi, dalam penentuan, menentukan kebijakan, keberhasilan serta mengantisipasi adanya perubahan faktor ekonomi.

Kesejahteraan peternak merupakan tujuan utama dalam pembangunan, begitu pula di sektor pertanian dan peternakan sangat besar sekali perannya. Pembangunan pertanian dan peternakan dalam peran usahanya harus ditunjang dengan adanya peluang pasar. Pola pengembangan sapi potong dapat dilakukan melalui perbibitan, dan juga untuk mendapatkan pedet (Sodiq et al., 2017). Kemampuan peternak usaha sapi potong, sehingga membuka peluang besar peternak dapat mengembangkan usaha ke arah usaha komersial. Faktor penentu fluktuasinya harga pangan di dunia tergantung kebutuhan dan jumlah stok produksi yang ada (Sodiq dan Yuwono 2016). Analisis kebutuhan pasar, pengaruh pasar akan terjadi apabila kebutuhan konsumen lebih banyak daripada persediaan

barang. Akibat ketidak seimbangan permintaan dan stok produksi, akan terjadi kenaikan harga produksi yang tidak seimbang dengan pendapatan masyarakat.

Usaha sapi potong di peternak

Usaha sapi potong dan bersifat padat karya, serta berbasis azas organisasi kekeluargaan, maka usaha dapat berpengaruh pada kemandirian peternak (Yusdja dan Ilham 2004). Pada pengelolaan pertanian peternak berbedada-beda, namun tujuannya untuk mendapatkan keuntungan yang optimal (Kuswaryan et al., 2003). Diversifikasi usaha peternak mendapatkan keuntunagn yang bersamaan baik dari hasil pertanian maupun hasil ternak (Rusdiana et al., 2014). Suryana (2009) mengklasifikasikan dimana peternak cara usaha ternak tingkat pendapatan <30%, sapi potong sebagai cabang usaha tingkat pendapatan peternak sebesar 30-70%, sapi potong sebagai usaha pokok tingkat pendapatan sebesar 70-100%, dan sapi potong sebagai industri (speci-alized farming) tingkat pendapatan sebesar 100%. Pemeliharaan sapi potong dengan cara di kandangkan terus menerus, biaya yang terbesar untuk pakan, bibit ternak dan tenaga kerja (Rusdiana dan Adawiyah 2013). Pemeliharaan sapi potong dengan cara digembalakan biaya hanya untuk bibit dan tenaga kerja.

Pada umumnya usaha sapi potong biaya yang paling besar adalah untuk pembelian bibit, tenaga kerja dan pakan, peternak sangat sulit untuk memenuhinya, kemampuan penyediaan modal usaha yang sangat terbatas (Hadi dan Ilham 2002). Menurut Talib et al., (2003), sehingga perlu perbaikan mutu genetik sapi potong, sapi murni, dan persilangan (crossing), agar ternak dapat meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi tinggi. Usaha penggemukan sapi potong Bali selama 5 bulan pertambahan bobot badan harian (PBBH) dari 296,90 g menjadi 528 g/ekor/hari (Suryana 2009). Ahmad et al., (2004) usaha sapi potong PO rata-rata pertambahan bobot badan sebanyak 381g menjadi 697g/ekor/hari. Usaha sapi potong dengan penerapan teknologi terpadu di lahan pasang surut pertambahan rata-rata bobot badan sebesar 37 g/ekor (Susilawati et al., 2005). Sementara Sulin et al., (2006); dan Suryana (2009) usaha sapi potong hasil perkawinan IB peternak mendapat keuntungan Rp 3.851 dan Rp 1.270. Hasil penelitian Rusdiana dan Soeharsono (2017a) di Sulawesi Tengah usaha penggemukkan sapi potong selama 4 bulan menggunakan perlakuan suplementasi konsentrat terlihat pada Tabel. 1.

Tabel 1. Penambahan bobot badan (PBB) sapi potong di peternak

Uraian	Perlakuan			
	I=Kontrol	II=1% BB	III=1,5%BB	VI=2%BB
PBB (kg)	43,20 ^a ±4,38	61,20 ^b ±8,57	79,20 ^{bc} ±4,95	90,00 ^c ±9,42
PBBH (kg/hari)	0,36 ^a ±0,05	0,51 ^b ±0,08	0,66 ^{bc} ±0,05	0,75 ^c ±0,12
Konsumsi pakan (BK)	6,29±0,72 ^a	6,72±3,84 ^a	6,86±2,36 ^{ab}	6,94 ^b ±2,46
Konversi pakan	17,47 ^c ±3,54	13,81 ^b ±3,52	10,39 ^a ±2,72	9,25 ^a ±2,96
FCG (Rp)	12.749 ^b ±2.58	13.224 ^b ±2.57	11.695 ^a ±3.960	11.103 ^a ±3.85
	0	0		3

Sumber : Rusdiana dan Soeharsono (2018)

Terlihat Tabel 1, menunjukkan bahwa, pemberian pakan suplemen pada sapi potong dengan cara tersusun terhadap pertambahan bobot badan harian (PBBH) sangat beragam. Pada kontrol 1 pemberian konsentrat sebanyak 0,26 kg/hari PBBH sebesar $0,36a \pm 0,05$ dan model perlakuan II pemberian konsentrat sebanyak 0,51 kg/hari, PBBH sebesar $0,51b \pm 0,08$, perlakuan III pemberian konsentrat sebanyak 0,66 kg/hari dan PBBH $0,66bc \pm 0,05$ dan perlakuan VI pemberian konsentrat sebanyak 0,75 kg/hari, PBBH $0,75c \pm 0,12$ model kontrol sebanyak 17,47, dan bobot badan harian dan konversi berpengaruh nyata terhadap ($P > 0,05$) (Rusdiana dan Soeharsono 2018).

Analisis finansial usaha sapi potong

Perhitungan ekonomi dapat dilihat dari kelayakan finansial yang mengacu pada metode analisis ekonomi B/C (Rusdiana dan Martono 2014). Analisis ekonomi dengan menggunakan untung rugi, dapat dilihat apabila nilai B/C > 1 artinya usaha untung dan apabila B/C $1 <$, usaha mengalami kerugian, dan apabila B/C > 1 , usaha pas-pasan tidak untung. Peternak dapat memilih apakah usahanya akan dilanjutkan atau tidak, tergantung pada peternak. Analisis ekonomi maka, pembiayaan dapat dihitung berdasarkan biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost) (Steflyando et al. 2014). Analisis ekonomi pada usaha pertanian mupun ternak dapat diukur pada tingkat efisiensi, sehingga teruji nilai keuntungan yang diperoleh peternak dari setiap pengeluaran (Andriati dan Wayan 2007). Usaha sapi PO potong dengan cara pembibitan membutuhkan waktu antara 1-3 tahun dapat menghasilkan pedet. pendapatan peternak dari sebesar Rp 346.500 menjadi sebesar Rp 667.375/ekor/5 bulan (Ahmad et al., 2004).

Meningkatnya jumlah sapi yang dipelihara peternak, akan semakin meningkat pula pendapatan peternak (Murwanto, 2008). Biaya pakan sangat menentukan tingkat keberhasilan usaha sapi potong, terlihat dari jumlah biaya dan jumlah pendapatan pada akhir usaha. Biaya produksi usaha sapi potong pada dasarnya untuk mengefisienkan semua biaya yang dikeluarkan, terutama biaya pakan, bibit dan tenaga kerja. Hasil penelitian Rusdiana et al., (2016b) usaha sapi betina induk dengan skala pemeliharaan 4 ekor, keuntungan peternak sebesar Rp.3.185.000,-/tahun B/C ratio 1,2. Handayanta et al., (2016) usaha sapi potong induk skala 6 ekor keuntungan peternak sebesar Rp.4.530.000,-/tahun B/C ratio 1,61. Rusdiana et al., (2012) usaha sapi potong betina bunting hasil IB skala 4 ekor, keuntungan peternak sebesar Rp.5.894.400,-/tahun B/C ratio 1,4. Rusdiana et al., (2016a) usaha sapi potong di Desa Tanah Rakyat Kecamatan Pulobandring Kabupaten Asahan Sumatera Utara, skala 4 ekor betina induk terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis ekonomi usaha sapi potong di peternak

Uraian	Volume	Rata-rata/ harga (Rp)	Jumlah (Rp)
A. Biaya Investasi dan Penyusutan			
- pembelian bibit sapi potong	4 ekor	7.570.000	30.280.000
- kandang sapi potong (unit)	1	3.250.000	-
- penyusutan kandang /5 tahun			650.000
- peralatan kandang (paket)/tahun	1	500.000	200.000
Jumlah			31.130.000

B. Biaya variabel

- tenaga kerja peternak (Hok)/tahun	342 Hok	20.000	6.840.000
- obat-obatan (paket)/tahun	1 paket	100.000	100.000
Jumlah			6.940.000
Total (A + B)			38.070.000

C. Pendapatan

-penjualan betina dewasa (ekor)	1,0 ekor	9.855.000	9.855.000
-penjualan betina muda (ekor)	2,0 ekor	7.250.000	14.500.000
-penjualan jantan muda (ekor)	2,0 ekor	8.450.000	16.900.000
Jumlah			41.255.000
- Pendapatan kotor			41.255.000
- Pendapatan bersih/tahun			3.185.000
- Pendapatan bersih/bulan			265.416
- B/C			1,2

Sumber : Rusdiana *et al.*, (2016a)

Tabel 2, menunjukkan bahwa biaya produksi usaha sapi potong dengan cara digembalakan dilahan perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet keuntungan peternak sebesar Rp.3.185.000,-/tahun B/C 1,2 (Rusdiana *et al.*, 2016a). Dikemukakan yang sama Hadi dan Ilham (2002) dan Kuswaryan *et al.*, (2004) usaha sapi potong dengan cara pembibitan, secara ekonomi dapat memberikan keuntungan lebih rendah dibanding cara penggemukan. Menurut Purwaningsih *et al.*, (2017) bahwa, sapi potong dengan cara pembibitan dan penggemukan merupakan sumber pendapatan utama bagi peternak. Sampai sekarang sapi potong masih banyak diusahakan, dengan cara pemeliharaan digembalakan dan di kandangkan atau keduanya. Usaha saha sapi potong dengan cara pemibitan dan penggemukan masih banyak diusahakan, perlu dukungan dan kebijakan pemerintah agar peternak tetap mempertahankan usahanya.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh, usaha sapi potong dengan cara pemibitan dan penggemukan masih banyak diusahakan, perlu dukungan dan kebijakan pemerintah agar peternak tetap mempertahankan usahanya. Peberian pakan tersusun baik kontrol 1, perlakuan II samapai perlakuan VI, penambahan bobot badan harian (PBBH) pada tingkat kepercayaan 5% perpengaruh nyata ($P > 0,05$). Usaha sapi potong dengan cara IB peternak mendapat keuntungan sebesar Rp.4.575.000,-/tahun B/C ratio 1,2. Usaha sapi potong dengan cara digembalakan dilahan perkebunan dan karet peternak mendapat keuntungan sebesar Rp.3.185.000,-/tahun B/C 1,2.

Saran

Usaha sapi potong dengan cara pemibitan maupun penggemukan perlu dipertahankan oleh peterak. Pemerintah terus berpartisipasi dan memberi dukungan, agar peternak tetap semangat dalam mempertahankan usahanya. Dukungan dan kebijakan Pemerintah diharapkan dapat tercapai peningkatan populasi sapi potong dan nilai ekonomi peternak meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.N., D.D. Siswansyah, dan O.K.S.Swastika. 2004. Kajian sistem usaha ternak sapi potong di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 7(2):155-170.
- Andriati dan Wayan Sudana. 2007. Keragaman dan Analisis Finansial Usahatani Padi (Kasus Desa Primatani, Kabupaten Karawang, Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Juli 2007 10(2):106-118.
- Ashari, Nyak Ilham dan S. Nuryanti. 2012. Dinamika program swasembada daging sapi: reorientasi konsepsi dan implementasi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Juni 2012 10(2):181-198
- Adawiyah, R.Cut, S.Russiana dan U. Adiati. 2016..Peningkatan perekonomian melalui perbaikan industri pertanian dalam menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*, 8 Oktober 2016, Hal:167-176.
- Adawiyah, R. Cut dan S. Russiana. 2016. Peran petani dalam meningkatkan produksi sebagai realisasi pembangunan pertanian. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*, 8 Oktober 2016, Hal:177-190
- Ariningsih, A. 2017. Kinerja Kebijakan Swasembada Daging Sapi Nasional. *Forum Agro Ekonomi Desember 2014*, 32(2):137-157.
- Demitria.D., Harianto, Sjafri.M., dan Nunung. 2006. Peran Pembangunan Sumberdaya Manusia dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. *IPB. Forum Pascasarjana*.Juli 2006 33(3):155-164.
- Diwyanto, K., S, Rusdiana dan B, Wibowo. 2010. Pengembangan agribisnis sapi potong dalam suatu sistem usahatani kelapa terpadu. *Wartazoa* 20(1):29-40.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2017. Pedoman pelaksanaan upaya khusus sapi induk wajib bunting (Upsus Siwab 2017). Desember 2016, hal. 1-21.
- Diamitra Ketut. 2018. Kementan dorong kalbar diversifikasi kebutuhan protein hewani tercapai melalui aplikasi teknologi, Kementerian pertanian. 2018. [Internet] (Diunduh tgl, 21 Mei 2019). Tersedia dari <http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=1963>
- Diamitra, I, Ketut 2017. [Upaya Kementerian Pertanian Mewujudkan Ketahanan Pangan Asal Ternak](#). Humas Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Tim Yuliana Susanti Tanggal Posting: 14 Juni 2017/ Publikasi: (admin) Hits: 204.
- Steflyando, R.Abubakar dan A.Saleh. 2014. Analisis kelayakan usaha sapi potong dengan metoda zero waste farmin di Kecamatan Parongpong. *Jurnal Reka Integra*,Juni 2014, 1(4):226-237.

- Hadi, P.U. dan N. Ilham. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 21(4):148-157.
- Handayanta, T., E.T, Rahayu dan M, Sumiyati. 2016. Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Daerah Pertanian Lahan Kering. *Jurnal, Sains Peternakan UNS*, Maret 2016, 14(1):13-20
- Ilham. N. 2007. Alternatif Kebijakan Peningkatan Pertumbuhan PDB Subsektor Peternakan di Indonesia, *Analisis Kebijakan Pertanian* , Juni 2007, 5(4):335-357
- Indrayani, I., dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Situng Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Oktober 2018, 20(3):151-159
- Isyanto Agus Yiniawan dan Sudrajat 2019. Kerahaan penggemukan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Januari 2019, 15(1):33-45.
- Kuswaryan, S., A. Firman, C. Firmansyah, dan S. Rahayu. 2003. Nilai tambah finansial adopsi teknologi inseminasi buatan pada usaha ternak pembibitan sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu Ternak* 3(1):11-17
- Kuswaryan, S., S. Rahayu, C. Firmansyah, dan A. Firman. 2004. Manfaat ekonomi dan penghematan devisa impor dari pengembangan peternakan sapi potong lokal. *Jurnal Ilmu Ternak* 4(1):41-46.
- Kariyasa, K. 2005. Sistem integrasi tanaman-ternak dalam perspektif reorientasi kebijakan subsidi pupuk dan peningkatan pendapatan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 3(1):68-80
- Kementerian Pertanian. 2018. Teknologi Pertanian Terbaru Tahun 2018 Di Indonesia, [Internet] [Diunduh tgl, 20 Mei 2019]. Tersedia dari <https://www.pioneer.com/web/site/indonesia/Berita-Umum/Teknologi-Pertanian-Terbaru-Tahun-2018-Di-Indonesia>.
- Murwanto, Agustinus. G. 2008. Karakteristik peternak dan tingkat masukan teknologi peternakan sapi potong di Lembah Prati Kabupaten Manokwari *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(1): 8-15.
- Mulyo, I.T., S. Marzuki dan S.I. Santoso. 2012. Analisis kebijakan pemerintah mengenai budidaya sapi potong di kabupaten Semarang, *Animal Agriculture* Desember 2012, 1(2):266-277
- Matondang, H, Rasali dan S, Rusdiana. 2013. Langkah-langkah strategis dalam mencapai swasembada daging sapi/kerbau *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* September 2013, 32(3):132-138
- Mirzaqon, T. Abdi. 2018. Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing, *Jurnal Mahasiswa Unesa*. Juni 2018. 8(1):1-8.

- Purwaningsih, Tri Anggraeni K., dan B. Sumiarto. 2017. Analisis kelayakan finansial pengembangan pedet parasitiasis pada usaha pembibitan sapi potong rakyat di Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah, *Bulatein Peternakan UGM*, Mei 2017, 41(2):197-202.
- Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Kementerian Pertanian. 2018. Sebanyak 600 Teknologi Inovatif Pertanian. [Internet] [Didonlot tgl, 20 Mei 2019]. Tersedia dari <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/5361>
- Rusdiana, S., Rasali, H, Matondang dan Chalid Talib. 2012. Economic analysis of selling pregnant female in bussines of raising pregant beet cattle. *Proceeding International Conference on Livestock, Froductioan and Veterinary Technolgy, Indonesian center Animal research and Development, Bogor Indonesian, October 1-4-2012*, hal. 384-395
- Rusdiana, S., dan Adawiyah, C.R. 2013. Analisis ekonomi dan prospek usaha tanaman dan ternak dilahan perkebunan kelapa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis SEPA*, September 10(1):118-131.
- Rini. W. 2014. Strategi pengembangan sapi potong di Kabupaten Gorontalo. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB), Tesis, 25Agustus 2014, hal. 1-98
- Rusdiana, S., dan B. Martono. 2014. Analisis finansial diversifikasi usaha perkebunan kakao rakyat dan ternak di tingkat petani. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Jurnal Sirkuler Inovasi Tanaman Industrri dan Penyegar Desember 2014*, 2(3):167-169.
- Rusdiana, S., IGM. Budiarsana dan Sumanto. 2014. Analisis pendapatan usaha pertanian dan peternakan kerbau di kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *JAREE-IPB. Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan IPB*, Oktober 2014, 1(2):56-67.
- Rusdiana, S., dan L. Praharani. 2015. Estimated value of live buffalo frice in the economic analysis of the income o farmers in the village. *Proseeding International seminar on anilam indutry, Faculty of Animal Science Bogor Agricultura University IPB*, September 17-18-2018, hal.388-293.
- Rusdiana, S., U., Adiati dan R. Hutasoit. 2016a. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Jurnal Sosail Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jurnal Agroekonomika Oktober 2016*, 5(2):137-149.
- Rusdiana. S., R. Hutasoit dan J. Sirait 2016b. Analisis ekonomi usaha sapi potong di lahan perkebunan sawit dan karet. *Jurnal SEPA. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS*, Februari 2016, 12(2):146-155
- Rusdiana, S dan Soeharsono. 2017a. Program siwab untuk meningkatkan populasi sapi potong dan nilai ekonomi usaha ternak, *FAE*, Desember 2018, 35(2):125-137
- Rusdiana, S. and Soeharsono. 2017b. Farmer group performance bali cattle in luwu district east: the economic analysis. *The International Journal Of Trovical*

Veterinary and Biomedical Research, The Faculty of Veterinary Medicine Syiah Kuala University, May 2017, 2(1):18-29

- Rusdiana, S dan Soeharsono. 2018. Analysis of business efficiency level cattle in Banggai District of Central Sulawesi. *Bulletin of Animal Science*, February 2018, 42(1):72-79
- Syam Amiruddin, I. Wayan Rusastral, dan Tahlim Sudaryanto. 2001. Keragaan dan perspektif sosial ekonomi pengembangan teknologi transgenik, *Forum Agro Ekonomi*, FAE, Desember 2001, 19(2):80-90.
- Sudaryanto Tahlim, Pantjar Simatupang dan Ketut Kariyasa 2005. Konsep sistem usaha pertanian, serta peranan bptp dalam rekayasa teknologi pertanian spesifik lokasi, *Analisis Kebijakan Pertanian*. Desember 2005 3(3):349-366.
- Susilawati, M. Sabran, R. Ramli, D.D. Siswansyah, Rukayah, dan Koesrini. 2005. Pengkajiansistem usaha tani terpadu padi-kedelai, sayuran-ternak di lahan pasang surut. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 8(2): 176-191.
- Suryana. 2009. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan, *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1):29-37
- Siswoyo, H., D. J. Setyono dan A. M. Fuah. 2013. Analisis kelembagaan dan peranannya terhadap pendapatan peternak di kelompok tani simpay tampomas Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. IPB, Edisi Oktober 2013, 1(3): 172-178
- Sulaiman. A. Amran. 2018. Launching Inovasi Teknologi Mekanisasi modern, mentan: teknologi mekanisasi dapat merubah dunia, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2018. [Internet] [diunduh tgl, 20 Mei 2019]. Tersedia dari <http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2177>
- Sulin, I., Saladin, Suardi, Z. Udin, dan K. Mudikdjo. 2006. Kontribusi pendapatan usaha peternakan rakyat sapi lokal pesisir dan sapi silangpesisir IB. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 10(2): 138-148.
- Susilawati, M. Sabran, R. Ramli, D.D. Siswansyah, Rukayah, dan Koesrini. 2005. Pengkajiansistem usaha tani terpadu padi-kedelai, sayuran-ternak di lahan pasang surut. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 8(2):176-191
- Suryana. 2010. Pengembangan Usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan *Jurnal Litbang Pertanian*, Mei 2009, 28(1):29-39
- Sodiq Akhmad, A., Yuwono, P., 2016. Pola pengembangan dan produktivitas sapi potong Program Kemitraan Bina Lingkungan di Kabupaten Banyumas dan Cilacap Propinsi Jawa -Tengah. *Jurnal Agripet*, 16(1):56-61.
- Sodiq Akhmad, Suwarno, Farida Rizki Fauziyah, Yusmi.N.Wakhidati dan Pambudi Yuwono. 2017. Sistem produksi peternakan sapi potong di pedesaan dan strategi pengembangannya, *Jurnal Agripet*, Mei 2017: 17(1):60-66.

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: dilindungi oleh Hak Cipta, Alfabeta hal, 38, Universitas Negeri Yogyakarta [Internet] [Diunduh tgl, 20 Juni 2019]. Tersedia dari. <http://www.definisimenurutparaahli.com/buku/pengertian-studi-pustaka.pdf>
- Talib, C., Entwistle, K, Siregar, A, Budiarti-Turner, S, dan Lindsay. 2003. Survey of population and production dynamics Bali cattle and existing breeding programs in Indonesia. In strategies to improve Bali cattle in Eastern Indonesia ACIAR Proceeding, 11(3):3-9.
- Yusdja, Y, dan N. Ilham. 2004. Tinjauan Kebijakan Pengembangan Agribisnis Sapi Potong, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian 2(2):167-82.
- Yusdja dan N Ilham. 2010. Suatu gagasan tentang peternakan masa depan dan strategi mewujudkannya. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 25(1):19-28
- Widiati, R. 2014. Membangun industri peternakan sapi potong rakyat dalam mendukung kecukupan daging sapi Wartazoa Mei 2014, 24(4):191-200.